

**PENGARUH PELAKSANAAN AUDIT INTERNAL
TERHADAP MANAJEMEN RISIKO**
(Suatu Studi Kasus Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung)

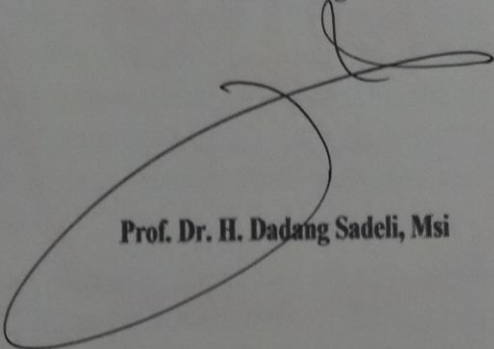
SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat Sidang Skripsi
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan

Bandung, 7 Desember 2016

Mengetahui

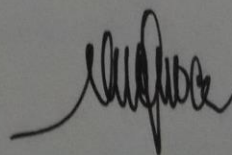
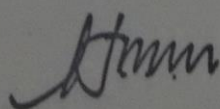
Pembimbing



Prof. Dr. H. Dadang Sadeli, Msi

Dekan

Ketua Program Studi Akuntansi



Dr. Atang Hermawan, SE, MSIE., Ak Drs. R. Muchamad Noch, M.Ak., Ak., CA

ABSTRAK

PT Kereta Api Indonesia (Persero) merupakan salah satu perusahaan transportasi kereta api dan merupakan BUMN di Indonesia. Di dalam suatu perusahaan, manajemen menggunakan jasa auditor internal untuk meminimalisasikan risiko dari berbagai kejadian potensial yang akan menghambat kegiatan operasional perusahaan, misalnya risiko yang terdapat didalam laporan keuangan yang mengakibatkan kerugian, sehingga PT Kereta Api Indonesia (Persero) menerapkan suatu sistem manajemen risiko (*Enterprise Risk Management*) sebagai paradigma baru untuk menangani risiko. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan audit internal; bagaimana manajemen risiko; bagaimana pengaruh pelaksanaan audit internal terhadap manajemen risiko pada PT Kereta Api Indonesia (persero) Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. Data Primer diperoleh dari kuisioner dengan sampel dan populasi sebanyak 34 responden. Metode analisis data menggunakan penghitungan Korelasi *Pearson*, Regresi Linear Sederhana, Koefisien Determinasi, dan Uji t untuk melakukan pengujian dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 17.00.

Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan audit internal terhadap manajemen risiko. Berdasarkan perhitungan korelasi *Pearson* sebesar 0,768 termasuk dalam kategori “Kuat”. Sedangkan koefisien determinasinya sebesar 0,590 atau 59,0% terhadap manajemen risiko. Adapun Uji t dengan taraf kesalahan 5%, diperoleh thitung untuk variabel X dan Y sebesar 6,790 dengan Ttabel sebesar 2,037 maka secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan audit internal terhadap manajemen risiko.

Dari hasil kesimpulan di atas dapat dikatakan bahwa pelaksanaan audit internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) telah tergolong tinggi. Manajemen risiko pun telah tergolong sangat baik. Untuk meningkatkan pelaksanaan audit internal, maka auditor internal harus lebih teliti dalam mengaudit dan dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku di PT Kereta Api Indonesia (Persero). Perusahaan perlu mengevaluasi dan memberikan pelatihan terhadap auditor dalam meminimalisasikan risiko agar manajemen risiko dapat dikelola dengan baik.

Kata Kunci : Pelaksanaan Audit Internal, Manajemen Risiko

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan di Indonesia, terutama perusahaan BUMN sekarang ini diwajibkan untuk menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)*. Mengacu pada Permen BUMN No.PER- 01/MBU/2011 secara besaran mengatur mengenai *GCG*. Di peraturan ini *GCG* diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Sesuai pasal 2, BUMN wajib menerapkan *GCG* secara konsisten dan berkelanjutan dengan menyusun *GCG* manual yang di antaranya memuat board manual. Manajemen risiko manual, sistem pengendalian intern, sistem pengawasan intern, mekanisme pelaporan atas dugaan penyimpangan pada BUMN yang bersangkutan., tata kelola teknologi informasi, dan pedoman perilaku etika (*code of conduct*). Dari pasal ini terlihat strukturisasi dimana manajemen risiko dan pengendalian internal merupakan bagian governance.

Sistem pengendalian internal sendiri kemudian dijelaskan pasal 26. Dilihat dari struktur, proses dan komponen yang harus ada di dalam pengendalian internal sebuah BUMN, terlihat bahwa pengendalian internal dimaksud diadopsi dari kerangka COSO yang masyhur itu. Dengan kerangka seperti itu, audit internal merupakan fungsi yang memonitor ada dan berjalannya sistem dan proses pengendalian internal.

Fungsi audit internal ini kemudian dipertegas kembali pada Pasal 28 yang mengatur fungsi pengawas internal.

Ikatan Auditor Internal (*Institute Of Internal Auditors-IIA*) dikutip oleh Messier (2005). Mendefinisikan audit internal sebagai berikut : Audit intern adalah aktivitas independen, keyakinan obyektif, dan konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Audit intern ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan melakukan pendekatan sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko, pengendalian , dan proses tata kelola. Definisi ini mengandung pengertian bahwa audit intern merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk membantu manajemen dalam penyediaan informasi, dengan tujuan akhir secara independen dan obyektif yang berarti tidak terpengaruh oleh pihak manapun dan tidak terlibat dalam pelaksanaan kegiatan yang diaudit. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan audit intern secara independen dan obyektif tersebut akan dapat diandalkan oleh para pengguna informasi.

Tuntutan terhadap organisasi yang semakin meningkat membuat organisasi berada dibawah tekanan untuk mengidentifikasi semua risiko bisnis yang dihadapi termasuk sosial, etika, lingkungan, operasional, dan financial. Dan mengelola risiko sampai dengan tingkat yang dapat diterima yaitu dalam kisaran selera risiko (*risk appetite*) dari dewan komisaris.

Adapun risiko perusahaan dapat dikategorikan menjadi 4 jenis risiko

(masyarakat jalantolindonesia.blogspot.com/by Hilman Muksin, 9 April 2013) :

(1) Risiko keuangan, terjadi karena adanya fluktuasi target keuangan, dan risiko ini terdiri dari risiko likuiditas, risiko kredit, risiko permodalan. (2) Risiko operasional, terjadi adanya penyimpangan dari hasil yang diharapkan, dan risiko ini terjadi dari risiko SDM, risiko produksi, risiko teknologi , risiko inovasi, risiko sistem dan proses. (3) Risiko strategis, terjadi karena telah mempengaruhi exposure keuangan

perusahaan akibat keputusan strategis yang tidak sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal perusahaan. (4) Risiko eksternalitas, terjadi karena berkaitan dengan potensi penyimpangan perusahaan dan bisa berdampak pada potensi penutupan perusahaan, risiko ini terdiri dari risiko lingkungan, reputasi dan hukum.

Suatu Konferensi Internasional Manajemen Risiko yang diselenggarakan di Bali pada tanggal 8-9 Desember 2011 (www.APRMC2011.com). Lebih dari 16 pembicara mancanegara akan berpartisipasi, di antaranya: Indonesia, Amerika Serikat, Kanada, Belanda, Inggris, Australia, India, Malaysia, Turki, Hongkong, dan Singapura. Dalam kesempatan ini pula akan ada perwakilan dari **IFC – World Bank (International Finance Corporation – www.ifc.org)** yang memberikan gambaran tentang pentingnya penerapan manajemen resiko dari kacamata investasi dunia internasional terutama untuk portofolio investasi langsung mereka di berbagai negara di Asia termasuk Indonesia.

Konferensi diselenggarakan oleh **ERM Academy** atau ERMA (www.erm-academy.org) sebagai salah satu inisiatif internasional mereka dalam mensosialisasikan ajang bertukar pikiran dan pengalaman dalam penerapan manajemen risiko di Asia Pasifik. ERMA adalah institusi yang berbasis di Singapura dan menyediakan sertifikasi kompetensi profesi di bidang *Enterprise Risk Management* yang berbasis *ISO31000 Risk Management Standard*.

CRMS Indonesia adalah salah satu mitra pendukung penyelenggaraan konferensi ini, terutama dalam mensosialisasikan tentang penggunaan dan praktik penerepan *ISO31000 Risk Management Standard* di Indonesia.

Selain mendukung penuh acara konferensi ini, CRMS Indonesia (<http://www.crmsindonesia.org/iso31000-bali>) juga menyelenggarakan pelatihan intensif *ISO31000 ERM Fundamentals* yang dimulai tiga hari sebelum konferensi

yaitu mulai dari 5 Desember dan berakhir dengan melibatkan peserta pelatihan ke dalam konferensi internasional di atas.

Manfaat dari suatu konferensi adalah terbangunnya konektivitas peserta dengan berbagai narasumber kelas dunia untuk beragam topic yang disampaikan, dan terjaganya komunikasi dengan para peserta lain untuk bertukar pikiran dan pengalaman di bidang manajemen risiko.

Berdasarkan hal di atas, manajemen menggunakan jasa Auditor Internal untuk meminimalkan risiko. Auditor Internal adalah orang yang memiliki kewenangan untuk melakukan pemeriksaan di dalam organisasi perusahaan. Semakin besar volume dan kompleksitas kegiatan operasi perusahaan serta semakin ketatnya persaingan, mendorong manajemen untuk menggunakan fungsi Auditor Internal untuk dapat meminimalisir risiko dari berbagai kejadian potensial yang akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan Auditor Internal dalam meminimalkan risiko, yaitu : (1) mengarahkan perusahaan dalam meningkatkan laba usaha, baik rekomendasinya untuk meningkatkan penjualan maupun sarannya untuk menurunkan biaya usaha, (2) Memberikan analisis, penilaian, petunjuk dan informasi sehubungan dengan kegiatan perusahaan dan (3) Menilai keefektifan sistem pengendalian internal yang dimiliki perusahaan.

Dalam upaya menangani kejadian potensial, baik yang mempresentasikan risiko maupun perjalanan dalam mencapai tujuan, setiap organisasi memerlukan *ERM (Enterprise Risk Management)*, karena *ERM* mendukung penciptaan nilai dengan memudahkan manajemen untuk menghadapi kejadian potensial yang menciptakan ketidakpastian dan memberikan respon yang tepat untuk mengurangi

risiko yang dapat meminimalisir besarnya risiko perusahaan secara sistematis dan efektif dalam menghadapi tuntutan dalam menghadapi tuntutan dari berbagai pihak.

Semua pihak dalam organisasi memiliki peran yang penting dalam mensukseskan *ERM (Enterprise Risk Management)* tetapi tanggung jawab utama dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko tetap berada di tangan manajemen. Sebagai salah satu sumber yang fundamental atas pengelola risiko, selain mendapatkan *assurance* (jaminan keyakinan) dari manajemen *Board Of Director* (Badan Organisasi Direktur) dapat menambah *assurance* (jaminan keyakinan) yang objektif dari berbagai sumber seperti Audit Eksternal, independen spesialis reviews dan Audit Internal.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu sifat pekerjaan Auditor Internal adalah mengevaluasi dan meningkatkan proses manajemen risiko kali ini ada kaitannya dengan kebutuhan untuk memperoleh *ERM (Enterprise Risk Management)* yang efektif sebagai dasar yang beresalasan bagi manajemen dan *Board Of Director* (Badan Organisasi Direktur) untuk memahami seberapa besar kemungkinan tujuan strategis dan operasi yang tercapai. Profesi Auditor Internal mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Keberadaan Audit Internal memberikan nilai tambah bagi perusahaan sebagai fungsi yang independen dan menciptakan sikap profesional dalam setiap aktivitasnya mendorong pihak terkait untuk terus melakukan pengkajian.

Adapun fenomena khusus yang berkaitan dengan hal tersebut di atas, PT Kereta Api Indonesia (Persero) sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang transportasi. Satuan pengawasan internal sebagai bagian dari BUMN yang melaksanakan fungsi pengendalian dan pengawasan mau tidak mau harus meningkatkan perannya, sehingga keberadaannya

dapat menunjang profesionalitas BUMN. Menurut Supono dan Agus Yulianto (2013) dalam Diklat Penjenjangan Auditor Pengendalian Teknis, risiko secara umum diartikan sebagai suatu kejadian/kondisi yang berkaitan dengan hambatan dalam pencapaian tujuan. Pengertian risiko berkaitan dengan adanya tujuan, sehingga apabila tidak ada tujuan yang ditetapkan maka tidak ada risiko yang harus dihadapi

ERM (Enterprise Risk Management) digunakan sebagai suatu pendekatan pengelolaan risiko yang terkoordinasi untuk menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan (*stake holder*) dengan cara menyerahkan segala sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien karena setiap aktivitas bisnis yang dilakukan oleh perusahaan selalu akan bertemu dengan ketidakpastian. Ketidakpastian dalam bisnis akan menimbulkan risiko. Risiko merupakan keadaan atau suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan baik dari segi financial maupun nonfinansial. Sehingga risiko dapat memberikan ancaman dan hambatan dalam kegiatan operasional perusahaan, misalnya risiko yang terjadi pada laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia (Persero) mengalami kerugian sebesar Rp. 83.486.599.127,- dari program laba sebesar Rp. 2,1 Milyar, disebabkan karena adanya pembebanan PSAK 24 sebesar Rp. 487 Milyar, PPN terutang atas angkutan batu bara sebesar Rp. 123 Milyar dan kerugian investasi sebesar Rp. 42 Milyar. (Sumber Laporan Laba Rugi PT Kereta Api Indonesia 2013).

Dengan demikian risiko yang terjadi di dalam aktivitas bisnis perusahaan harus senantiasa diminimalisasikan, sehingga akan memberikan manfaat berupa peningkatan kepercayaan pemegang saham dan masyarakat, serta memberikan gambaran lebih akurat mengenai kinerja perusahaan dimasa yang akan datang

termasuk kemungkinan kerugian yang akan terjadi, serta meningkatkan metode dalam proses pengambilan keputusan dan penilaian risiko.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kwang Bu 2006 yang berjudul “ Pengaruh Pelaksanaan Auditor Internal terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penggajian PT.PLN. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman auditor internal tentang tahapan-tahapan pelaksanaan audit internal dan bagaimana pengaruh pelaksanaan audit internal terhadap efektivitas sistem pengendalian internal penggajian. Jadi hipotesis yang dikemukakan dari hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada pelaksanaan auditor internal terhadap efektivitas sistem pengendalian internal penggajian.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penggunaan variable yang berbeda. Pada penelitian terdahulu Kwang Bu 2006, variable terikat (*dependent variable*) yang digunakan adalah Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penggajian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan manajemen Risiko (*Risk Manajemen*).

Mengacu kepada keberadaan pelaksanaan audit internal sebagai suatu tahapan yang ada didalam suatu organisasi maka tujuan pelaksanaan audit intern adalah membantu para anggota organisasi agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk hal tersebut, auditor intern akan memberikan berbagai analisis, penilaian, rekomendasi, petunjuk dan informasi sehubungan dengan kegiatann yang diperiksa. Pelaksanaan audit internal juga membantu manajemen untuk meminimalisasi risiko, maka PT Kereta Api Indonesia menerapkan sebuah sistem manajemen risiko ERM (*Enterprise Risk Management*).

Dalam pelaksanaan ERM di PT Kereta Api Indonesia dibutuhkan kontribusi yang besar dari Auditor Internal untuk dapat menilai dan mengelola risiko yang kemudian hasilnya akan diberikan kepada pihak manajemen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan evaluasi bisnis perusahaan. Beberapa Masalah yang timbul berkaitan dengan keberadaan Auditor Internal di PT Kereta Api Indonesia yang belum bisa melaksanakan pengawasan dan pengendalian dengan baik dalam memberikan nilai tambah bagi perusahaan terutama yang berhubungan dengan efektifitas manajemen risiko perusahaan, yang disebabkan karena masih kurangnya pemahaman atas risiko bisnis yang dihadapi PT Kereta Api Indonesia (Persero).

Melihat kondisi ini setiap perusahaan pasti memiliki risiko bisnis. Uraian diatas menggambarkan bahwa adanya kegagalan manajemen dalam mengelola dan meminimalkan risiko bisnis perusahaan. Oleh karena itu ketersediaan suatu sistem dan prosedur yang mengendalikan dan mengelola risiko adalah kebutuhan mendasar bagi setiap perusahaan, agar perusahaan terhindar dari kerugian baik kerugian materi maupun kerugian non materi, seperti memburuknya citra dan reputasi perusahaan dimata masyarakat. (Sumber:www.kereta-api.co.id 9 April 2013)

Dari suatu peristiwa yang sesuai dengan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul.

“Pengaruh Pelaksanaan Audit Internal Terhadap Manajemen Risiko (*Risk Management*) (Suatu Studi Pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung),”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis akan mengidentifikasi masalah di dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Audit Internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).
2. Bagaimana Manajemen Risiko pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).
3. Seberapa besar Pengaruh Pelaksanaan Audit Internal terhadap Manajemen Risiko pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan audit internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
2. Untuk mengetahui manajemen risiko audit internal pada PT Kereta Api Indonesia (Persero)
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pelaksanaan audit internal terhadap manajemen risiko PT Kereta Api Indonesia (Persero).

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian akan dapat memberikan manfaat bagi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yaitu :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Laporan skripsi ini merupakan aplikasi ilmu akuntansi khususnya auditing yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran serta dapat memberikan sedikit kegunaan bagi pengembang ilmu akuntansi khususnya, terutama untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan audit internal terhadap manajemen risiko pada PT Kereta Api Indonesia (Persero). Dalam penelitian ini penulis memaparkan secara rinci mengenai pelaksanaan audit internal serta pengaruhnya terhadap manajemen risiko pada PT Kereta Api Indonesia (Persero).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat berguna bagi :

a. Perusahaan

Penelitian dilakukan di PT Kereta Api Indonesia (Persero) penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan informasi dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam pengauditan oleh auditor internal perusahaan pada masa yang akan datang. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada perusahaan dalam menjalankan usaha dengan sebaik-baiknya terutama dalam pelaksanaan audit internal perusahaan.

b. Lembaga Pendidikan

Dengan adanya penelitian yang dilakukan, dapat menambah sumber bacaan untuk dijadikan bahan penelitian tentang pelaksanaan audit internal serta pengaruhnya terhadap manajemen risiko. Kemudian untuk mahasiswa akuntansi sebagai bahan pembanding yang lebih baik.

c. Penulis

Penulis merasa dalam penelitian ini penulis dalam mempelajari permasalahan yang sebenarnya terjadi dan menuangkan seluruh ilmu pengetahuan dan wawasan yang telah penulis dapatkan selama dibangku perkuliahan secara riil dilapangan dalam rangka penyusunan laporan skripsi, sehingga akan menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis dalam bidang auditing terutama dalam hal pelaksanaan auditor internal serta pengetahuan tentang sebab-akibat, dan prediksi kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses evolusi manajemen risiko.

d. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca. Juga dapat dijadikan bahan referensi atau bahan masukan untuk penelitian yang sejenis.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN
DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi

Menurut Donald E.Kieso dalam Emil Salim (2008:2),”Akuntansi bisa didefinisikan secara tepat dengan menjelaskan tiga karakteristik penting dari akuntansi: pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan”. Akuntansi merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan. Tujuan ini diarahkan untuk mencapai hasil tertentu, dan hasil tersebut harus memiliki manfaat yaitu memberikan informasi keuangan melalui laporan keuangan yang dihasilkan. Proses untuk mencatat, mengklasifikasikan, meringkas, mengolah, dan menyajikan setiap transaksi diatur didalam standar akuntansi yang berbeda disetiap Negara. Fungsi akuntansi adalah menyediakan jenis-jenis informasi kuantitatif yang dapat digunakan baik oleh manajemen maupun pihak lainnya dalam pembuatan keputusan. Dalam mempersiapkan informasi yang relevan, para akuntan harus memiliki suatu pemahaman mendalam atas prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang menjadi dasar dalam menyiapkan informasi akuntansi.

Menurut Charles T, Horngren dan Walker T. Harrison (2007:4),” Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan”. Maksudnya adalah kegiatan akuntansi dimulai dari siklus

akuntansi. Yaitu berawal dari adanya transaksi sampai dibuatnya laporan keuangan dengan mengolah data yang telah ada.

Menurut Warren Reeve Fess (2012:10) menjelaskan bahwa, "Akuntansi adalah sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dalam kondisi perusahaan", Akuntansi memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan baik eksternal maupun internal. Akuntansi pada dasarnya merupakan sistem pengolahan informasi yang menghasilkan output berupa sebuah informasi akuntansi seperti keuangan yang bermanfaat bagi pemakai informasi.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah suatu proses mencatat, mengklasifikasikan, mengukur, melaporkan informasi ekonomi kepada berbagai pihak yang bersangkutan baik internal maupun eksternal, dan diharapkan berguna dalam penilaian dan pengambilan keputusan mengenai suatu badan usaha kepada berbagai pihak yang bersangkutan.

Dengan demikian didalam mengaudit data akuntansi, yang perlu diperhatikan adalah hal yang berkaitan dengan penentuan apakah informasi yang telah dicatat tersebut secara tepat telah mencerminkan peristiwa ekonomis yang terjadi selama periode akuntansi. Maka sebagian besar yang terlibat dengan data-data ini pun harus memiliki keahlian mengumpulkan serta menginterpretasikan bukti-bukti audit. Keahlian inilah yang membedakan

seorang audit dengan seorang akuntan. (Aren, Alvin.A., Elder, Randal.J. & Beasley 2012:19)

2.1.2 Audit

Audit adalah proses sistematis yang dilakukan oleh orang - orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Aren, Alvin.A., Elder, Randal.J., Beasley dan Amir Abadi Yusuf (2012:4), mendefinisikan auditing sebagai berikut;

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Pengertian audit menurut Arens dkk dalam Amir Abadi Jusuf (2012:4) mendefinisikan auditing sebagai berikut :

“Pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dengan kriteria yang telah ditetapkan Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Definisi auditing ini mencakup beberapa kata dan frasa kunci yang akan diuraikan sebagai berikut :

a. Informasi dan kriteria yang telah ditetapkan

Untuk melakukan audit, harus tersedia informasi dalam bentuk yang dapat diverifikasi dan beberapa standar (kriteria) yang dapat digunakan auditor untuk mengevaluasi informasi tersebut, yang dapat dan memang memiliki banyak bentuk. Para auditor secara rutin melakukan audit atas informasi yang dapat diukur. Kriteria untuk mengevaluasi informasi juga bervariasi, tergantung pada informasi yang sedang diaudit. Untuk informasi yang lebih subjektif, kriterianya lebih sulit ditetapkan. Biasanya, auditor dan entitas yang diaudit telah sepakat mengenai kriteria yang akan digunakan sebelum audit dimulai.

b. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti

Bukti (*evidence*) adalah setiap informasi yang digunakan auditor untuk menentukan apakah informasi yang diaudit dinyatakan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Bukti memiliki bentuk yang berbeda, termasuk :

- Kesaksian lisan pihak yang diaudit (klien)
- Komunikasi tertulis dengan pihak luar
- Observasi oleh Auditor
- Data elektronik dan data lain tentang transaksi

c. Orang yang kompeten dan independen

Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan diumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Auditor juga harus memiliki sikap mental independen. Kompetensi orang-orang yang melaksanakan audit akan tidak ada nilainya jika mereka tidak independen dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti.

d. Pelaporan

Tahap terakhir dalam proses auditing adalah menyiapkan laporan audit (*audit report*), yang akan menyampaikan temuan-temuan auditor kepada pemakai. Laporan seperti ini memiliki sifat yang berbeda-beda, tetapi semuanya harus member tahu para pembaca tentang derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan.

2.1.2.1 Jenis-jenis Audit

Terdapat beberapa jenis audit yang ditinjau dari luas pemeriksaan dan jenis pemeriksaan. Bila ditinjau dari luas pemeriksaan, audit dibagi menjadi dua jenis yaitu, *General Audit* (Pemeriksaan Umum) dan *Special Audit* (Pemeriksaan Khusus). Sedangkan bila ditinjau dari jenis pemeriksaan audit,

dibagi menjadi empat jenis, yaitu *management audit*, *compliance audit*, *internal audit* dan *computer audit*. (Sukrisno Agoes, 2008:9).

Berikut penjelasan masing-masing jenis audit :

1. Dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

a. *General Audit* (Pemeriksaan Umum)

General Audit (Pemeriksaan Umum) adalah suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan KAP independen dengan tujuan untuk bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan sumber Standar Profesional Akuntan Publik dan memperhatikan Kode Etik Akuntan Indonesia, Aturan Etika KAP yang telah disahkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia serta Standar Pengendalian Mutu.

b. *Special Audit* (Pemeriksaan Khusus)

Special Audit (Pemeriksaan Khusus) adalah suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh KAP independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah

tertentu yang diperiksa, karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas.

2. Dari jenis pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

a. *Management Audit (Operational Audit)*

Management Audit (Operational Audit) adalah suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, ekonomis.

b. *Compliance Audit (Pemeriksaan Ketaatan)*

Compliance Audit (Pemeriksaan Ketaatan) merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekstern (Pemerintah, Bapepam(OJK), Bank Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bisa dilakukan baik oleh KAP maupun bagian Internal Audit.

c. *Internal Audit (Pemeriksaan Intern)*

Internal Audit (Pemeriksaan Intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan dengan bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum

yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak di luar perusahaan menganggap bahwa internal auditor yang merupakan orang dalam perusahaan tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan (*audit findings*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian internal, beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).

d. *Computer Audit*

Computer Audit merupakan pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan EDP (*Electronic Data Processing System*).

Sedangkan terdapat tiga jenis tipe audit yang dikemukakan oleh Arens (2008:16-18) yaitu audit operasional (*operational audit*), audit ketaatan (*compliance audit*), dan audit atas laporan keuangan (*financial statement audit*). Berikut ini adalah penjelasan mengenai tipe-tipe auditor tersebut:

1) *Audit Operasional (Operational Audit)*

Audit Operasional bertujuan mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.

2) Audit Ketaatan (*Compliance Audit*)

Audit ketaatan bertujuan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil audit ketaatan biasanya disampaikan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan.

3) Audit atas Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Jenis audit ini bertujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah sesuai dengan kriteria-kriteria tertentu. Umumnya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP), walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu.

2.1.3 Audit Internal

Audit internal merupakan suatu fungsi penilaian independen dalam suatu organisasi, yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan organisasi melalui pemberian saran untuk memperbaiki kinerja organisasi dalam menjalankan kegiatan operasional secara keseluruhan dan membantu

manajemen dalam melaksanakan tugas dalam mencapai tujuan yang maksimal dari organisasi tersebut. Kegiatan audit internal adalah mengawasi dan menilai efektivitas dan kecukupan-kecukupan sistem pengendalian internal yang ada di organisasi.

2.1.3.1 Pengertian Audit Internal

Pada mulanya audit hanya terbatas pada kegiatan menguji, mencocokkan dan membuat laporan mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam tahap ini, audit lebih banyak berperan pada bidang financial dimana bertujuan menemukan dan mencegah kecurangan serta menemukan dan mencegah kesalahan. Sejalan dengan semakin besarnya skala perusahaan, manajemen mulai merasakan audit yang tidak terbatas hanya pada bidang financial saja, tetapi diperluas kepada bidang non financial. Untuk memenuhi tuntutan ini, lahirlah internal audit yang selain meliputi audit pada bidang financial, juga meliputi evaluasi terhadap kecukupan sistem internal control dan kualitas kerja pelaksanaan dalam perusahaan.

Internal audit adalah suatu fungsi penelitian yang bebas dibentuk dalam suatu organisasi untuk memeriksa dan menilai kegiatan-kegiatan perusahaan sebagai jasa bagi organisasi tersebut. Istilah internal auditor terdiri dari dua kata yaitu internal (intern) dan auditing (audit). Bila diartikan secara sederhana adalah suatu audit yang dilakukan oleh pihak intern dalam arti oleh perusahaan dengan menggunakan pegawai

perusahaan itu sendiri. Ini harus dibedakan dengan eksternal audit yaitu audit yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan atau pihak yang independen, dalam hal akuntan publik.

Menurut *Board of Director Institute of Internal Auditor (IIA) (2009)*

mendefinisikan audit sebagai berikut :

“Internal Auditing in an independent, objective assurance and consulting activity designed to add value and improve an organization’s operations. Its help an organization’s accomplish its objectives by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of risk management, control, and governance processes”

Yang artinya bahwa “ Audit internal adalah aktivitas independen, keyakinan obyektif dan konsultasi yang dirancang untuk member nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi. Audit tersebut membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menetapkan pendekatan yang sistematis dan berdisiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses pengelolaan risiko, kecukupan pengendalian dan pengelolaan organisasi”.

Sedangkan menurut Hiro Tugiman (2006:11) pengertian audit internal adalah sebagai berikut:

“Internal Auditing adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan.”

Menurut Tunggal (2010:24) menyatakan bahwa “Pelaksanaan kegiatan audit intern merupakan tahapan-tahapan penting yang dilakukan oleh

seorang auditor dalam proses auditing untuk menentukan prioritas, arah dan pendekatan dalam proses audit intern”.

Audit internal memiliki peran untuk menilai efektivitas sistem manajemen risiko, yaitu dengan mengevaluasi sistem yang telah ada dan melakukan pemantauan terhadap perbaikan sistem tersebut. Dengan demikian audit internal perlu menggunakan *risk base audit* untuk menjalankan perannya dalam manajemen risiko (Sukrisno Agoes, 2008:221).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, internal audit harus bersifat independen dimana mempunyai pemikiran-pemikiran yang cerdas baik untuk sekarang maupun yang akan datang. Internal audit pastinya memiliki kemampuan untuk menuju dan mengevaluasi serta memberikan saran-saran perbaikan bagi perusahaan. Internal audit yang modern tidak lagi terbatas fungsinya dalam bidang pemeriksaan *financial* tetapi sudah meluas ke bidang lainnya seperti manajemen audit, audit lingkungan hidup, sosial audit dan lain-lain. Bahkan mulai tahun 2008-an kegiatan internal audit sudah mencakup konsultasi yang didesain untuk menambah nilai dan meningkatkan kegiatan operasi suatu organisasi. Sukrisno Agoes (2008:221). Berikut ini dijabarkan dalam tabel 2.1 mengenai pengertian audit internal yang lama dan yang baru.

Tabel 2.1

Pengertian Audit Internal yang Lama dan Baru

Pengertian Lama	Pengertian Baru
1. Fungsi penilaian yang dibentuk dalam suatu organisasi	Suatu aktivitas objektif
2. Fungsi penilaian	Aktivitas pemberian jaminan karyawan
3. Mengkaji dan mengevaluasi aktivitas organisasi sebagai bentuk jasa yang diberikan bagi organisasi	Dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah serta meningkatkan kegiatan organisasi
4. Membantu agar para anggota organisasi dapat menjalankan tanggungjawabnya secara efektif	Membantu organisasi dalam usaha mencapai tujuannya
5. Memberi hasil analisis penilaian rekomendasi konseling dan informasi yang berkaitan dengan aktivitas yang dikaji dan menciptakan pengendalian efektif dengan biaya wajar	Memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen risiko, pengendalian dan proses pengaturan dan pengelolaan organisasi

Sumberz : (Hiro Tugiman, 2009:5)

Dari definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa audit internal adalah aktivitas pengujian yang member informasi tentang keadaan atau jaminan yang dilakukan secara independen, dan objektif serta kegiatan konsultasi yang dirancang untuk pemberian nilai tambah untuk perbaikan suatu sistem aktivitas yang ada di suatu perusahaan maupun organisasi. Aktivitas tersebut diharapkan dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuannya yaitu melalui pendekatan yang sistematis serta kedisiplinan untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan serta keefektifan

manajemen atas risiko, pengendalian dan proses transparan, kompeten, dan bersih.

2.1.3.2 Fungsi, Tujuan dan Ruang Lingkup Audit Internal

Fungsi audit internal adalah membantu manajemen dengan cara memberikan landasan bagi manajemen untuk mengambil keputusan ataupun suatu tindakan. Mulyadi (2008:203) menyatakan fungsi audit internal adalah sebagai berikut:

- 1) Audit dan penilaian terhadap efektivitas struktur pengendalian intern dan mendorong penggunaan struktur pengendalian intern yang efektif dengan biaya yang minimum.
- 2) Menentukan sampai seberapa jauh pelaksanaan kebijakan manajemen puncak dipatuhi.
- 3) Menentukan sampai seberapa jauh kekayaan perusahaan dipertanggungjawabkan dan dilindungi dari segala macam kerugian.
- 4) Menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh perusahaan
- 5) Memberikan rekomendasi perbaikan kegiatan-kegiatan perusahaan.

Menurut Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal SPAI (2004:19) menyatakan bahwa “Penanggung jawab fungsi audit internal harus mengelola audit internal secara efektif dan efisien untuk memastikan bahwa kegiatan fungsi tersebut memberikan nilai tambah bagi organisasi”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi audit internal adalah sebagai alat bantu manajemen untuk menilai efisien dan efektivitas pelaksanaan struktur pengendalian intern perusahaan, kemudian memberikan hasil berupa sarana atau rekomendasi dan memberi nilai

tambah bagi manajemen yang akan dijadikan landasan untuk mengambil keputusan atau tindakan selanjutnya.

Secara umum tujuan dari audit internal adalah untuk membantu semua anggota organisasi dalam melaksanakan tanggungjawabnya secara efektif dengan memberikan penilaian, rekomendasi yang objektif dan komentar penting mengenai aktifitas yang diaudit. Tujuan lainnya adalah meningkatkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang wajar.

Tujuan audit internal menurut Hiro Tugiman (2009:33) adalah sebagai berikut :

“Tujuan audit internal adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggungjawabnya secara efektif. Untuk itu, pemeriksaan internal akan melakukan analisis, penilaian, dan mengajukan saran-saran. Tujuan pemeriksaan mencakup pula pengembangan pengawasan yang efektif dengan biaya yang wajar”.

Sedangkan tujuan audit menurut Sukrisno Agoes (2008:222), tujuan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor internal adalah “membantu semua pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran, dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksanya.

Dari beberapa pernyataan tersebut menyebutkan bahwa hal-hal ini termasuk dalam tujuan audit internal Menurut Sukrisno Agoes (2008:226) menyebutkan bahwa tujuan audit meliputi beberapa hal berikut ini:

1. Cukup tidaknya pengendalian internal
2. Kualitas pelaksanaan dalam menjalankan tanggung jawab yang diberikan.
3. Reliabilitas dan integritas informasi keuangan dan operasional, yaitu untuk membantu para anggota organisasi agar dapat menyelesaikan tanggung jawabnya secara efektif. Untuk tujuan tersebut, pengawasan internal menyediakan bagi mereka berbagai analisis, penilaian, rekomendasi, nasihat dan informasi sehubungan dengan aktivitas yang diperiksa.
4. Kesesuaian dengan kebijakan, rencana, prosedur, hukum dan pengaturan.
5. Verifikasi dari perlindungan harta.
6. Keekonomisan dan efisiensi dalam penggunaan berbagai sumber daya.

Dilihat dari tujuannya, audit internal mempunyai ruang lingkup yang luas dan berjangka panjang sehingga tujuan utama audit internal dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Memeriksa atau menilai baik atau tidaknya pelaksanaan akuntansi dan keuangan, pengendalian operasional lainnya serta meningkatkan efektivitasnya.
2. Memastikan bahwa kebijakan-kebijakan, rencana-rencana, prosedur-prosedur telah dipatuhi dan berjalan sesuai dengan yang ditetapkan.
3. Memeriksa seberapa jauh data manajemen dapat diandalkan.
4. Memeriksa sejauh mana asset perusahaan dapat dilindungi.
5. Memeriksa dan menilai kualitas dan hasil kerja para pegawai.
6. Memberikan sarana perbaikan dan rekomendasi atas aktifitas perusahaan.

(Tunggal, Amin Widjaja, 2010:11)

Sejalan dengan perkembangan audit internal itu sendiri Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal (SPAI, 2004:20-22) menyatakan ruang lingkup audit internal sebagai berikut :

1. Pengelolaan Risiko

Fungsi audit internal harus membantu organisasi dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko signifikan dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengelolaan risiko dan sistem pengendalian intern.

2. Pengendalian

Fungsi audit internal harus membantu organisasi dalam memelihara pengendalian intern yang efektif dengan cara mengevaluasi kecukupan, efisiensi dan efektivitas pengendalian tersebut, serta mendorong peningkatan pengendalian intern organisasi secara berkesinambungan.

3. Fungsi audit internal menilai dan memberikan rekomendasi yang sesuai untuk meningkatkan proses *governance* dalam mencapai tujuan-tujuan berikut :

- a. Mengembangkan etika dan nilai-nilai yang memadai didalam organisasi.
- b. Memastikan pengelolaan kinerja organisasi yang efektif dan akuntabilitas.
- c. Secara efektif mengkomunikasikan risiko dan pengendalian kepada unit-unit yang tepat didalam organisasi.
- d. Secara efektif mengkoordinasikan kegiatan dari dan mengkomunikasikan informasi diantara pimpinan, dewan pengawas, auditor internal dan eksternal serta manajemen.

Dengan demikian ruang lingkup dan tujuan audit internal tergantung pada ukuran dan kompleksitas organisasi, luas atau tidaknya ruang lingkup audit internal juga didasarkan atas permintaan dari manajemen organisasi yang bersangkutan untuk melakukan aktivitas audit. Namun seiring berkembangnya profesi audit internal itu sendiri, ruang lingkup audit internal selain memelihara pengendalian intern juga diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko untuk meningkatkan pengendalian intern dan pengelolaan risiko yang dihadapi organisasi.

2.1.3.3 Wewenang dan Tanggung Jawab Audit Internal

Mengenai wewenang dan tanggung jawab audit internal, Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal SPAI (2004:15) menyebutkan bahwa “Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab audit internal harus dinyatakan secara formal dalam *Charter* Audit internal, konsisten dengan Standar Profesi Audit Internal dan mendapatkan persetujuan dari pimpinan dan Dewan Pengawas Organisasi”.

Hal ini dimaksudkan agar tujuan, kewenangan dan tanggung jawab audit internal dinyatakan dalam dokumen tertulis secara formal.

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan secara lebih terperinci mengenai tanggung jawab Auditor Internal dalam Standar Akuntan Publik (SPAP, 2004,322.1) yaitu sebagai berikut :

“Auditor internal bertanggung jawab untuk menyediakan data analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi, menginformasikan kepada manajemen satuan usaha dan dewan komisaris atau pihak lain yang setara dengan wewenang dan tanggung jawab tersebut. Audit Internal mempertahankan objektivitasnya yang berkaitan dengan aktivitas yang diauditnya”.

2.1.3.4 Tahap-tahap Auditor Internal

Menurut Hiro Tugiman (2009:53), pelaksanaan kegiatan internal audit harus meliputi :

1. Perencanaan pemeriksaan
2. Pengujian dan pengevaluasian informasi
3. Penyampaian hasil pemeriksaan
4. Tindak lanjut hasil pemeriksaan

Adapun uraian penjelasan di atas adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan pemeriksaan

Perencanaan pemeriksaan internal audit harus didokumentasikan dan meliputi hal-hal berikut ini :

- a. Penetapan tujuan pemeriksaan dan ruang lingkup pekerjaan.
 - (1) Tujuan pemeriksaan adalah pernyataan paling luas yang dihasilkan oleh pemeriksa internal dan menyebutkan berbagai hal yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pemeriksaan.
 - (2) Tujuan dan prosedur pemeriksaan haruslah ditujukan pada berbagai risiko yang berhubungan dengan kegiatan yang akan diperiksa.

(3) Tujuan pemeriksaan risiko yang dilakukan pada tahap persiapan adalah untuk menentukan area yang penting dalam kegiatan yang akan diperiksa.

b. Memperoleh informasi dasar (*background information*) tentang kegiatan yang akan diperiksa.

(1) Peninjauan atas review terhadap informasi dasar haruslah dilakukan untuk menentukan dampaknya terhadap pemeriksaan.

(2) Berbagai keperluan pemeriksaan, luas, periode yang akan diperiksa, dan perkiraan saat selesainya pemeriksaan final karena perencanaan yang tepat pada tahap ini akan memudahkan penulisan laporan pemeriksaan yang final.

(3) Penentuan berbagai tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan.

(4) Pemberitahuan kepada para pihak yang dipandang perlu.

(5) Melaksanakan survey secara tepat untuk lebih mengenali kegiatan yang diperlukan, resiko-resiko dan pengawasan-pengawasan untuk mengidentifikasi area yang ditekankan dalam pemeriksaan, serta untuk memperoleh bagian ulasan dan sasaran dari pihak yang akan diperiksa.

(6) Penulisan program pemeriksaan.

2. Pengujian dan pengevaluasian informasi

Pemeriksa internal haruslah mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi, dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil pemeriksaan.

- a. Berbagai informasi tentang seluruh hal yang akan berhubungan dengan tujuan pemeriksa dan lingkup kerja haruslah dikumpulkan.
- b. Informasi haruslah mencukupi, kompeten, relevan, dan berguna untuk membuat dasar yang logis bagi temuan pemeriksaan dan rekomendasi.
- c. Prosedur pemeriksaan termasuk teknik pengujian dan penarikan contoh yang dipergunakan haruslah terlebih dahulu diseleksi bila memungkinkan dan diperluas atau diubah bila keadaan menghendaki demikian.
- d. Proses pengumpulan, analisis, penafsiran, dan pembuktian kebenaran informasi haruslah diawasi untuk memberikan kepastian bahwa sikap objektif pemeriksa terus dijaga dan sasaran pemeriksaan dapat dicapai.
- e. Kertas kerja pemeriksaan adalah dokumen pemeriksaan yang harus dibuat oleh pemeriksa dan ditinjau atau direview oleh manajemen bagian internal audit.

3. Penyampaian hasil pemeriksaan

Pemeriksa internal harus melaporkan hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

- a. Laporan tertulis yang ditandatangani haruslah dikeluarkan setelah pengujian terhadap pemeriksaan (*audit examination*) selesai dilakukan. Laporan sementara dapat dibuat secara tertulis atau lisan dan diserahkan secara formal atau informal.
- b. Pemeriksa internal harus terlebih dahulu mendiskusikan berbagai kesimpulan dan rekomendasi dengan tingkatan manajemen yang tepat, sebelum mengeluarkan laporan akhir.
- c. Suatu laporan haruslah objektif, jelas, singkat, konstruktif, dan tepat waktu.
- d. Laporan haruslah mengemukakan tentang maksud, dan hasil pelaksanaan pemeriksaan bila dipandang perlu, laporan harus pula berisikan pernyataan tentang pendapat pemeriksa.
- e. Laporan-laporan dapat mencantumkan berbagai rekomendasi bagi berbagai perkembangan yang mungkin dicapai, pengakuan terhadap kegiatan yang dilaksanakan secara meluas dan tindakan korektif.
- f. Pandangan dari pihak yang diperiksa tentang berbagai kesimpulan atau rekomendasi dapat pula dicantumkan dalam laporan pemeriksaan.
- g. Pimpinan internal audit atau staf yang ditunjuk harus mereview dan menyetujui laporan pemeriksaan akhir sebelum laporan tersebut dikeluarkan, dan menentukan kepada siapa laporan tersebut akan disampaikan.

4. Tindak lanjut pemeriksaan

Pemeriksa internal harus terus menerus meninjau dan melakukan tindak lanjut (*follow up*) untuk memastikan bahwa terhadap temuan pemeriksaan yang dilaporkan telah dilakukan tindakan yang tepat. Pemeriksa internal harus memastikan apakah suatu tindakan korektif telah dilakukan dan memberikan berbagai hasil yang diharapkan, ataukah manajemen senior atau dewan telah menerima resiko akibat tidak dilakukannya tindakan yang tepat.

- a. Tindak lanjut oleh pemeriksa internal didefinisikan sebagai suatu proses untuk menentukan kecukupan, keefektifan, dan ketepatan waktu dari berbagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen terhadap berbagai temuan pemeriksaan yang dilaporkan.
- b. Tanggung jawab untuk melakukan tindak lanjut didefinisikan dalam ketentuan yang memuat tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab bagian internal audit.
- c. Manajemen bertanggung jawab menentukan tindakan yang perlu dilakukan sebagai tanggapan terhadap temuan pemeriksasan yang dilaporkan.
- d. Sifat, ketepatan waktu, dan luas tindak lanjut ditentukan oleh pimpinan internal audit.
- e. Berbagai faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan berbagai prosedur tindak lanjut yang tepat adalah :

- (1) Pentingnya temuan yang dilaporkan
 - (2) Tingkat usaha dan biaya yang dibutuhkan untuk memperbaiki kondisi yang dilaporkan
 - (3) Resiko yang mungkin terjadi bila tindakan korektif yang dilakukan gagal
 - (4) Tingkat kesulitan pelaksanaan tindakan korektif
 - (5) Jangka waktu yang dibutuhkan
- f. Beberapa temuan tertentu yang dilaporkan mungkin sangat penting dan segera memerlukan tindakan manajemen
 - g. Terdapat pula berbagai keadaan dimana pimpinan internal audit menilai bahwa tindakan yang dilakukan untuk manajemen telah cukup, bila dibandingkan dengan pentingnya temuan pemeriksaan.
 - h. Pemeriksa harus memastikan bahwa tindakan yang dilakukan terhadap temuan pemeriksaan memperbaiki berbagai kondisi yang mendasari dilakukannya tindakan tersebut.
 - i. Pimpinan internal audit bertanggung jawab membuat jadwal kegiatan tindak lanjut sebagai bagian dari pembuatan jadwal pekerjaan pemeriksaan.
 - j. Penjadwalan tindak lanjut harus didasarkan pada resiko dan kerugian yang terkait, juga tingkat kesulitan dan perlunya ketepatan waktu dalam penerapan tindakan korektif.
 - k. Pimpinan internal audit harus menetapkan berbagai prosedur yang meliputi.

- (1) Jangka waktu yang disediakan bagi manajemen untuk memberikan tanggapan
- (2) Mengevaluasi terhadap tanggapan manajemen
- (3) Mengadakan verifikasi terhadap tanggapan manajemen, bila perlu
- (4) Pemeriksaan terhadap tindak lanjut
- (5) Prosedur laporan kepada tingkatan manajemen yang sesuai tentang tindakan yang tidak memuaskan, termasuk tentang pemeriksaan resiko akibat dilakukannya tindakan korektif

2.1.3.5 Standar Profesi Audit Internal

Standar profesi audit internal merupakan instrument untuk mengendalikan kualitas kinerja audit internal. Standar ini merupakan pedoman bagi pelaksanaan aktivitas audit internal agar dalam memenuhi tanggung jawabnya, audit internal dapat berperan untuk memberikan nilai tambah bagi organisasi.

Standar Profesi Audit Internal (SPAI) menurut Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal SPAI (2004:5) mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Memberikan kerangka dasar yang konsisten untuk mengevaluasi kegiatan dan kegiatan kinerja satuan audit internal maupun individu auditor.
2. Menjadi saran bagi pemakai jasa dalam memahami peran, ruang lingkup, dan tujuan audit internal.

3. Mendorong peningkatan praktik audit internal dalam organisasi
4. Memberikan kerangka untuk melaksanakan dan mengembangkan kegiatan audit internal yang memberikan nilai tambah dan meningkatkan kinerja kegiatan operasional organisasi.
5. Menjadi acuan dalam penyusunan program pendidikan dan pelatihan bagi auditor internal.
6. Menggambarkan prinsip-prinsip dasar praktik audit internal yang seharusnya.

Adapun standar praktik professional audit internal ini dikemukakan oleh Hiro Tugiman (2009:16-19) adalah sebagai berikut :

1. Independensi (Kemandirian)
2. Kemampuan Profesional
3. Lingkungan Pekerjaan
4. Pelaksanaan Kegiatan Pemeriksaan
5. Manajemen Bagian Audit Internal

Standar Profesi Audit Internal ini merupakan awal dari serangkaian Pedoman Praktik Audit Internal (PPAI), yang diharapkan menjadi sumber rujukan bagi internal yang ingin menjalankan fungsinya secara profesional.

Apabila aturan-aturan dalam standar tersebut tidak diikuti, artinya auditor tersebut berkerja diluar dari standar yang telah ditetapkan, sehingga hasilnya pun menjadi dibawah standar dan juga akan menyebabkan

berkurangnya kepercayaan masyarakat akan mutu jasa auditor tersebut. Standar Profesi Internal yang disusun oleh Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal terdiri atas Standar Atribut, Standar Kinerja dan Standar Implementasi.

2.1.4 Risiko

Seluruh Organisasi baik yang berorientasi profita atau nonprofit akan dihadapkan pada ketidakpastian yang berdampak negative terhadap pencapaian tujuan yang disebut risiko. Risiko yang terjadi di perusahaan bukan hanya risiko salah saji keuangan namun juga risiko tidak tercapainya sasaran dan tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Menurut Robert (2008:3) menyatakan bahwa “risiko adalah konsep untuk menunjukkan tingkat ketidakpastian yang berdampak secara materil merugikan terhadap tujuan usaha sebuah organisasi”.

Sementara itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010-1300) menyatakan bahwa “risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan, merugikan, dan membahayakan dari suatu perubahan atau tindakan”.

Sedangkan menurut Amin W.Tunggal (2010:88) “risiko adalah sebagai suatu keadaan yang dapat menghambat organisasi dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Risiko perusahaan merupakan fluktuasi dari eksposur korporat sebagai keputusan atau kondisi saat ini. Besaran risiko perusahaan terkait dengan ketidakpastian dari nilai perusahaan

dan kekayaan pemegang saham. Bagi perusahaan terbuka, risiko perusahaan dapat diukur dari fluktuasi harga saham.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa risiko merupakan keadaan atau suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan baik dari segi financial maupun non financial. Keadaan ini tentunya memiliki potensi untuk menghambat perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Fokus perusahaan terhadap risiko perlu dibentuk dan ditanamkan pada setiap elemen yang mendorong pencapaian perusahaan baik dari segi aktivitas maupun pelaksanaan aktivitas tersebut agar potensi kerugian yang diakibatkan risiko yang timbul dapat dikelola dengan baik dan pada gilirannya nanti mampu mewujudkan tujuan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.4.1 Jenis-Jenis Risiko

Secara garis besar seperti pernyataan Hiro Tugiman (2009:58) berdasarkan jurnal IIA risiko tidak terbatas pada aspek *financial* tetapi meliputi: asset, operasional, informasi dan teknologi, regulatori atau legal, *market and strategic*.

Sedangkan menurut Mushyud Ali (2008:4) risiko yang dihadapi oleh perusahaan dapat dikelompokkan ke dalam 2 kategory yaitu *financial risk* dan *non financial risk*. Berikut ini pernyataan dari Mashyud Ali (2008:4) dalam *risk menegement roles in corporat governance* :

“financial risk o 4 sub-risk”

- 1) *Market risk, the risk of financial loss resulting from a change in the value of tradable assets.*
- 2) *Credit risk, the risk of financial loss resulting from a default of the counter part.*
- 3) *Operational risk, the risk of financial loss resulting from operational failure.*
- 4) *Regulation risk, the risk of financial loss resulting from the loss of business attributable to a decrease in the institution reputation.*

“ Non financial risk is viewed from to 2 perspective”

- 1) *Micro perspective, the risk resulting from uncertainty due to the internal. Elements of Institution such as people, process, event, and system and technology.*
- 2) *Makro perspective, the risk resulting from uncertainty due to external factor : such as government, industry, and domestic business environment, society and international business environment.*

2.1.5 Manajemen Risiko

Menurut Mashyud (2008:76), manajemen risiko adalah “suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang tersedia. Strategi yang dapat digunakan antara lain mentransfer risiko pada pihak lain, menghindari risiko,

mengurangi efek buruk dari risiko dan menerima sebagian maupun seluruh konsekuensi dari risiko tertentu”.

Sedangkan menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) (2011:4) mendefinisikan manajemen risiko sebagai berikut :

“ Enterprise risk management is a process , effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed to identify potential events that may affect the entity, and manage risk to be within its risk appetite, to provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives (COSO)”

Menurut Brahmantyo Djohanputro (2006:15) menyatakan bahwa :
“Manajemen risiko merupakan sebuah cara yang sistematis dalam memandang sebuah risiko dan menentukan dengan tepat penanganan risiko dalam suatu perusahaan atau organisasi. Sehingga ini menjadi sebuah saran untuk mengidentifikasi sumber dari risiko dan ketidakpastian, dan memperkirakan dampak yang ditimbulkan dan mengembangkan respon yang harus dilakukan untuk menanggapi risiko”.

Dan dari dua definisi manajemen risiko yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, dalam proses manajemen risiko tersebut terjadi interaksi antara direksi dengan jajaran manajemen yang secara teknis mendukung dan menjalankan kebijakan-kebijakan yang ditempuhnya agar dapat mengelola risiko sampai ke tingkat yang dapat diterima untuk memberikan keyakinan yang memadai mengenai pencapaian tujuan suatu entitas.

2.1.5.1 Manfaat Manajemen Risiko

Menurut Mashyud (2008:89) manfaat manajemen risiko yang diberikan terhadap perusahaan adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Membantu perusahaan menghindari semaksimal mungkin biaya-biaya yang terpaksa harus dikeluarkan.
2. Membantu manajemen untuk memutuskan apakah risiko yang dihadapi perusahaan akan dihindari atau diambil.
3. Jika penaksiran risiko dilakukan secara akurat maka dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan.
4. Manajemen risiko menunjang secara langsung peningkatan laba.
5. Adanya ketenangan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh dana perlindungan terhadap risiko murni, merupakan harta non material bagi perusahaan itu.
6. Manajemen risiko melindungi perusahaan dari risiko murni, dan karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang dilindungi maka secara tidak langsung menolong meningkatkan publik image.

2.1.5.2 Tujuan Manajemen Risiko

ERM (*Enterprise Risk Management*) dalam perusahaan dirancang untuk mencapai empat tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan Strategis

Tujuan ini dicapai melalui berbagai paket kebijakan, karena lebih berkaitan dengan *high level goals* yang ditetapkan manajemen dalam mengartikan pencapaian organisasi. Tujuan strategi ini seharusnya memiliki keterkaitan dengan operasi organisasi dan prosedur pelaporan yang secara langsung mengikat pada inisiatif kepatuhan dan manajemen risiko.

2. Tujuan Operasi

Tujuan ini dengan efektivitas dan efisiensi operasi entitas, sebuah perusahaan perlu mengidentifikasi semua risiko yang melekat dalam semua proses yang berdampak material bagi pemborosan sumber daya, tingkat kinerja dan tingkat keuntungan.

3. Tujuan Pelaporan

Tujuan ini merupakan salah satu pencapaian dari pengendalian internal karena meliputi keandalan pelaporan didalam perusahaan, tetapi bukan hanya inti pelaporan yang bersifat eksternal termasuk didalamnya yang mencakup informasi keuangan maupun informasi non keuangan.

4. Tujuan Kepatuhan

Tujuan ini berkaitan dengan upaya perusahaan menjalankan apa yang telah digariskan dalam regulasi dimana perusahaan tunduk kepadanya. Biasanya tergantung factor eksternal karena ada kecenderungan persamaan antara beberapa kasus atau pada industri tertentu.

(Bramantyo Djohanputo,2006:4)

2.1.5.3 Komponen Manajemen Risiko

Suatu kerangka manajemen risiko korporat terintegrasi pada penerapannya akan efektif bila delapan komponen ERM (*Enterprise Risk Management*) hadir dan terlaksana secara efektif. Delapan komponen tersebut menurut COSO meliputi “ lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi risiko, penilaian risiko, sikap atas risiko, aktivitas pengendalian,

informasi dan komunikasi serta *monitoring* “. Kedelapan komponen manajemen risiko tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Identifikasi Lingkungan Internal

Mengidentifikasi kondisi internal perusahaan, meliputi kekuatan dan kelemahannya, serta pandangan entitas terhadap risiko dan manajemen risiko.

2) Penetapan Tujuan

Sasaran kegiatan manajemen risiko harus sejalan dengan sasaran dari perusahaan, serta konsisten dengan *risk appetite* perusahaan.

3) Identifikasi Kejadian

Kejadian internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi pencapaian sasaran perusahaan harus diidentifikasi, meliputi risiko dengan kesempatan yang dapat muncul.

4) Penilaian Risiko

Membandingkan perkiraan tingkat risiko terhadap kriteria yang telah ditetapkan dan mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat potensial dan kerugian yang ditimbulkan. Hal ini memungkinkan keputusan dibuat sesuai dengan peningkatan dan jenis perlakuan yang dibutuhkan serta adanya prioritas. (ISO 31000/2009)

5) Sikap atas Risiko

Mengembangkan dan menerapkan strategi biaya efektif tertentu dan *action plan* untuk meningkatkan potensi manfaat dan mengurangi biaya potensial. (ISO 31000/2009)

6) Aktifitas-aktifitas Pengendalian

Komponen ini berperan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur untuk menjamin sikap atas risiko terlaksana dengan efektif. Pengendalian merupakan turunan dari respon atas risiko yang dihadapi perusahaan.

7) Informasi dan Komunikasi

Berkomunikasi dan berkonsultasi dengan para pemangku kepentingan internal dan eksternal yang sesuai baik pada setiap tahap dari proses manajemen risiko maupun terhadap proses secara keseluruhan. (ISO 31000/2009)

8) *Monitoring*

Hal ini diperlukan untuk memantau efektivitas semua langkah proses manajemen risiko serta penting untuk perbaikan berkesinambungan. Risiko dan efektivitas perlakuan terhadap risiko perlu dimonitor untuk memastikan perubahan terhadap keadaan tidak mengubah prioritas. (ISO 31000/2009)

2.1.5.4 Penerapan Manajemen Risiko

Menurut Brahmantyo Djohanputro (2006:18) menyatakan bahwa “*risk management is seen to be integral to each level although the flow of information from level to level is not necessarily on a to-down or bottom up basic*” .

Manajemen risiko menurut Brahmantyo (2006:18) terdiri dari tiga tingkatan yakni “manajemen risiko pada tingkat *Corporate, strategic business, dan project*”.

Setiap tingkatan manajemen risiko tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Manajemen risiko tingkat korporat memiliki karakteristik jangka panjang serta kurang detail. Manajemen risiko pada tingkatan ini dikendalikan oleh dewan direksi. Pada tingkat bisnis strategis, manajemen risiko berjangka menengah serta lebih detail daripada tingkat korporat, dan kebanyakan dikendalikan oleh para manajer. Kemudian manajemen risiko pada tingkat proyek memiliki karakteristik yang berjangka pendek, memiliki detail yang sangat tinggi, dan bersifat teknis serta biasanya diatur oleh para kepala proyek ataupun para supervisor.

Tanggung jawab utama direksi adalah memastikan tertanamnya pemahaman yang sama pada jajaran manajemen perihal strategi bisnis yang dijalankan terkait risiko yang dihadapi dan *reward* yang dapat diperoleh perusahaan. Untuk itu, direksi perlu meyakinkan keberadaan risiko itu secara transparan kepada para manajer dan *stakeholders* melalui penerapan pengungkapan internal dan eksternal. Meskipun direksi tidak menangani teknis pengendalian

bisnis yang dijalankan perusahaan secara langsung, direksi tetap perlu melakukan pengawasan untuk memastikan bahwa seluruhnya dijalankan secara akuntabel.

Selain itu, direksi pun perlu memberikan arahan terhadap perubahan-perubahan yang perlu dilakukan atas strategi bisnis yang dianut perusahaan terkait perubahan peluang yang terjadi dalam lingkungan bisnisnya. Perubahan itu misalnya mengenai seberapa besar dan jenis risiko apa saja yang dapat diterima perusahaan untuk langsung dihadapi, sebagaimana tercermin dalam apa yang disebut sebagai selera risiko (*risk appetite*) bagi perusahaan.

Fokus yang besar terhadap risiko bagi perusahaan tidaklah buruk, segala sesuatunya tergantung dari selera risiko perusahaan. Namun kebanyakan perusahaan belum mempertimbangkan risiko ketika merumuskan strateginya. Memformulasikan strategi merupakan salah satu hal penting yang dilakukan perusahaan, karena dapat berakibat pada arah keputusan yang dibuat perusahaan. Strategi yang baik menjabarkan secara jelas berbagai macam risiko yang dapat ditanggung berdasarkan dampaknya atau risiko seperti apa yang ingin perusahaan tanggung, besaran risiko yang dapat ditanggung, dan imbal hasil atas permintaan untuk menanggung risiko tersebut. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa, bagi manajemen yang mencoba merumuskan strategi perusahaan akan membuat sebuah keputusan *risk-return trade-off*.

Namun demikian, meskipun direksi dihadapi pada proses manajemen risiko yang kompleks, pada dasarnya terdapat empat alternatif yang dapat dipilih direksi sesuai dengan *risk appetite* tersebut menurut (Bramantyo Djohanputro, 2006:208-219) sebagai berikut :

- 1) Menghindari risiko tertentu dengan mengarahkan agar perusahaan tidak melakukan kegiatan yang terkait dengan sumber datangnya risiko tersebut.
- 2) Mengalihkan risiko tersebut pada pihak ketiga melalui *insurance, hedging, dan outsourcing*.
- 3) Suatu jenis risiko tertentu seperti risiko operasional dapat dilakukan langkah pengendalian untuk mengurangi pengaruh negative yang ditimbulkan (*mitigate the risk*) melalui kegiatan pencegahan dan pengawasan yang lebih ketat dan lain-lain.
- 4) Menghadapi risiko tersebut apa adanya, namun dengan tetap melakukan langkah-langkah antisipasi yang diperlukan agar semaksimal mungkin diupayakan tetap diperolehnya *shareholder value*.

Dalam proses manajemen risiko tersebut terjadi interaksi antara direksi dengan jajaran manajemen yang secara teknis mendukung dan menjalankan kebijakan-kebijakan yang ditempuhnya. Dalam proses tersebut, direksi juga memperoleh masukan dan koreksi dari unsur-unsur independen yang merealisasikan prinsip-prinsip dasar *corporate governance*, seperti para auditor. Komite manajemen risiko, komite audit, dewan komisaris, dan lain-lain. Interaksi antara berbagai unsur manajemen yang mendukung dan menjalankan kebijakan direksi tersebut dapat pula dilihat sebagai proses saling ketergantungan dalam pengendalian risiko. (Mashyud Ali, 2008:314-315).

2.1.5.5 Keterbatasan Manajemen Risiko

Setiap sistem atau proses tentunya tidak luput dari kelemahan, termasuk manajemen risiko. COSO (*Committee of Sponsoring organization of The treadway Commission*) menyatakan *Enterprice Risk Management* dapat berjalan dengan baik dalam setiap perusahaan akan tetapi ia memiliki keterbatasan yang melekat dan berpotensi mempengaruhi kualitas dari pengelolaan risiko perusahaan yang nantinya berdampak pada kemungkinan pencapaian tujuan perusahaan. Berikut ini pernyataan COSO (2004:5) mengenai keterbatasan *ERM*, antara lain :

1. Pertimbangan manusia
2. Pertimbangan biaya dan manfaat atas responds pengendalian risiko
3. *Breakdown* karena kesalahan sederhana personel
4. Intervensi manajemen yang dimaksudkan untuk tindakan ilegal

Faktor sumber daya manusia merupakan pengendalian yang terkuat sekaligus yang terlemah, jika sumber daya manusia tidak memiliki semua mata rantai mulai dari proses rekrutmen, pelatihan dan inisiasi kerja. Maka dikhawatirkan mereka dapat membuat proses manajemen risiko berjalan tidak sesuai dengan harapan. Maka dari itu kebijakan dan prosedur yang digariskan oleh manajemen puncak harus menanamkan pemahaman mengenai pengelolaan risiko dan tanggung jawab dari setiap personel disetiap jenjang.

2.1.6 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Risiko

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen risiko dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

2.1.6.1 Profesionalisme Auditor Internal

Pengertian profesi apabila dikaitkan dengan orang yang profesional, merupakan orang yang melakukan sesuatu pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan tersebut dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang fungsi disertai komitmen pribadi terhadap pekerjaannya.

Sebagai suatu profesi, ciri utama auditor internal adalah kesediaan menerima tanggung jawab terhadap kepentingan pihak-pihak yang dilayani agar dapat mengemban tugas secara efektif. Auditor internal perlu memelihara standar perilaku yang tinggi. Kode etik auditor internal SPAI (2004:11)

Suatu pekerjaan dikatakan profesional dengan kriteria antara lain, sebagai berikut Hiro Tugiman (2009:25)

- a) Pekerjaan tersebut secara teknis sulit. Dibutuhkan tingkat pengetahuan yang relevan melalui proses belajar yang sistematis dan pelatihan yang lama. Individu yang kompeten harus membuktikan kepada perusahaan serta harus memenuhi standar profesional yang ditetapkan.
- b) Para profesional yang mempelajari profesinya harus mencapai tingkat kecakapan yang memadai. Mereka diharuskan mengikuti nilai-nilai moral tertentu. Perhatian mereka harus ditujukan pada hal-hal diluar daripada keuntungan mereka, juga harus mempersembahkan dirinya kepada kepentingan kliennya.

Amin Tunggal (2010:29) mengutip 5 (lima) pernyataan dari Ratliff, tentang kriteria yang harus dipenuhi oleh auditor internal agar dapat disebut profesional, yaitu sebagai berikut :

- a) *Compliance with standards of conduct* (kesesuaian sikap dengan standar profesi); hal ini menunjukkan loyalitas, sikap, kejujuran yang harus dimiliki oleh setiap auditor internal.
- b) *Knowledge, skills, and disciplines* ; pengetahuan, kecakapan, dan disiplin ilmu yang sesuai merupakan dasar yang harus dimiliki oleh auditor internal dalam pelaksanaan audit internal.
- c) *Human relation and communication* ; kemampuan untuk menghadapi orang lain atau berkomunikasi secara efektif. Hal ini diperlukan untuk menghindari *misinterpretation* dalam pelaporan hasil audit dan menghindari konflik dengan manajemen ; Pelaporan hasil audit oleh auditor internal dengan temuan-temuan nya, harus disampaikan kepada atasan mereka beserta rekomendasi untuk perbaikan.
- d) *Continuous education* (pendidikan berkelanjutan); auditor internal berkewajiban meneruskan pendidikannya dengan tujuan meningkatkan keahliannya. Mereka juga harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar, prosedur dan teknik-teknik audit.
- e) *Due profesional care* (ketelitian dalam melaksanakan tugas secara profesional); auditor internal sudah seharusnya melaksanakan tugas secara profesional dalam menjalankan fungsi audit internal. Auditor internal organisasi harus mewaspadaai berbagai kemungkinan terjadinya pelanggaran ataupun kecurangan yang dilakukan dengan sengaja, kesalahan, kelalaian, ketidakefisienan, dan konflik kepentingan.

2.1.6.2 Kompetensi Auditor Internal

Audit internal harus dilaksanakan oleh seorang ahli yang kompeten dengan ketelitian profesional. Profesional dalam arti sebagai suatu usaha untuk mempertahankan kualitas suatu hasil pekerjaan atau meningkatkannya. Kompetensi audit internal adalah pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dari auditor internal. Audit internal haruslah memiliki pengetahuan, kecakapan, dan berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan kebutuhan auditnya. Kriteria keahlian dan pelatihan teknis yang diperlukan oleh seorang auditor internal harus terpenuhi untuk mendapatkan kualitas audit yang diinginkan. Oleh karena itu auditor internal haruslah ditempatkan pada suatu situasi dan kondisi yang memungkinkan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik.

Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal SPAI (2004:9) mengenai kompetensi menyatakan: "Penugasan harus dilaksanakan dengan memperhatikan keahlian dan kecermatan profesional"

Internal auditor dikatakan memiliki kemampuan profesional apabila dapat memberikan jaminan atau kepastian bahwa teknis dan latar belakang pendidikan para auditor internal tersebut telah sesuai dengan pemeriksaan yang akan dilaksanakan, juga haruslah memiliki atau mendapatkan pengetahuan, kecakapan dari berbagai disiplin ilmu yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab pemeriksaan. Internal auditor harus mencerminkan keahlian dan ketelitian profesional, seperti yang dikemukakan Hiro Tugiman (2009:27), adalah sebagai berikut :

“Kemampuan profesional merupakan tanggung jawab bagian audit internal dan setiap audit internal. Pimpinan audit internal dalam setiap pemeriksaan haruslah menugaskan orang-orang secara bersama atau keseluruhan memiliki pengetahuan, kemampuan dari berbagai disiplin ilmu yang diperlukan untuk melaksanakan pemeriksaan secara tepat dan pantas”.

Para internal auditor haruslah memiliki kemampuan untuk menghadapi orang lain dan berkomunikasi secara efektif dan juga harus meningkatkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan yang berkelanjutan serta memiliki ketelitian profesional yang sepantasnya dalam melaksanakan kegiatan pemeriksaan. Dengan demikian kompetensi auditor internal harus menerapkan pengetahuan dan kecakapan dan pengalaman yang diperlukan dalam melaksanakan jasa audit internal.

2.1.6.3 Kode Etik Auditor Internal

Etika profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan profesinya bagi masyarakat. Etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia disebut dengan istilah Kode Etik dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi akuntan. Kode etik Akuntan Indonesia dibagi menjadi 9 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Pembukaan
2. Kepribadian
3. Kecakapan Profesional
4. Tanggung jawab
5. Ketentuan Khusus
6. Pelaksanaan kode etik
7. Suplemen dan penyempurnaan
8. Penutup
9. Pengesahan

(Mulyadi,2008:50-51)

Menurut kamus inggris Indonesia oleh Echols dan Shadly (2003:219) Etik (*Ethich*) adalah etika, tata susila. Sedangkan *ethical* adalah pantas, layak, beradab, susila. Jadi kata moral dan etika penggunaannya sering diperlukan dan disinonimkan, yang seharusnya memiliki makna dan arti yang berbeda. Moral dilandasi etika, sehingga orang yang memiliki moral pasti dilandasi oleh etika.

Sedangkan menurut Konsorium Organisasi Profesi Audit (2004:28) menyatakan bahwa :

“Kode etik adalah prinsip-prinsip yang relevan terhadap profesi dan praktek-praktek internal auditing, serta aturan perilaku yang menjelaskan perilaku yang diharapkan dari seorang internal auditor. Kode etik berlaku bagi pihak-pihak dan lembaga yang memberikan jasa internal audit”.

2.1.6.4 Standar Perilaku Auditor Internal

Sebagai suatu profesi, ciri utama auditor internal adalah kesediaan menerima tanggung jawab terhadap kepentingan pihak-pihak yang dilayani. Agar dapat mengemban tugas ini secara efektif, auditor internal perlu memiliki standar perilaku yang tinggi.

Berikut ini merupakan standar perilaku auditor internal menurut Standar Profesional Akuntan Publik yang dikutip dari Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal SPAI (2004:11-13) menyatakan :

- a) Auditor internal harus menunjukkan kejujuran, objektivitas, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya.
- b) Auditor internal harus menunjukkan loyalitas terhadap organisasinya atau terhadap pihak yang dilayani. Namun demikian, auditor internal tidak boleh secara sadar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum.
- c) Auditor internal tidak boleh secara sadar terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi audit internal atau mendiskreditkan organisasinya.
- d) Auditor internal harus menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan konflik dengan kepentingan organisasinya atau kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan prasangka, yang meragukan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya secara objektif.
- e) Auditor internal tidak boleh menerima sesuatu dalam bentuk apapun dari karyawan, klien, pelanggan, pemasok, ataupun mitra bisnis organisasinya yang dapat atau patut diduga dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya.

- f) Auditor internal hanya melakukan jasa-jasa yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kompetensi profesional yang dimilikinya.
- g) Auditor internal harus mengusahakan berbagai upaya agar senantiasa memenuhi Standar Profesi Audit Internal.
- h) Auditor internal harus bersikap hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan informasi yang diperoleh dalam pelaksanaan tugasnya. Auditor internal tidak boleh menggunakan informasi rahasia (i) untuk mendapatkan keuntungan pribadi, (ii) secara melanggar hukum, atau (iii) yang dapat menimbulkan kerugian terhadap organisasinya.
- i) Dalam melaporkan hasil pekerjaannya, auditor internal harus mengungkapkan semua fakta-fakta penting yang diketahuinya, yaitu fakta-fakta yang jika tidak diungkapkan dapat (i) mendistorsi laporan atas kegiatan yang direview, atau (ii) menutupi adanya praktik-praktik yang melanggar hukum.
- j) Auditor internal harus senantiasa meningkatkan kompetensi serta efektivitas dan kualitas pelaksanaan tugasnya. Auditor internal wajib mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini mengacu kepada penelitian sebelumnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.2

IKHTISAR PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU

No.	Peneliti	Tahun	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kwang Bu	2006	Pengaruh Pelaksanaan Auditor Internal terhadap Efektifitas Sistem Pengendalian Internal Penggajian	Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada pelaksanaan auditor internal terhadap efektivitas sistem pengendalian internal penggajian
2.	Dhimas	2008	Pelaksanaan audit internal dalam mewujudkan <i>Good Corporate Governance</i>	Dari hasil hipotesis yang dikemukakan dalam hasil penelitian ini yaitu: menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan dalam mewujudkan <i>Good Corporate Governance</i> . Sehingga dapat disimpulkan semakin baik dan memadainya audit internal dilaksanakan, maka akan memberikan implikasi yang baik terhadap penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , sebaliknya jika audit internal tidak dilaksanakan dengan baik dan memadai, maka akan berimplikasi pula terhadap tidak memadainya penerapan <i>Good Corporate Governance</i> .
3.	Abdelnaser Omran	2011	<i>Managing Risk and Internal Auditing</i>	<i>The study aims to demonstrate the role of internal audit as a pillar of support for management risk. The paper will</i>

				<p><i>present how the internal audit helps the organization to achieve its objectives by evaluating, through a systematic and methodical approach, its risk management processes, control and governance by formulating proposals for enhancing its effectiveness.</i> Melalui pernyataan di atas dapat diartikan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan peran audit internal sebagai pilar dukungan untuk manajemen risiko. Penelitian ini akan menyajikan bagaimana audit internal membantu organisasi untuk mencapai tujuannya dengan cara mengevaluasi, melalui pendekatan yang sistematis, proses manajemen risiko, pengendalian dan tata kelola yang dapat meningkatkan efektivitasnya.</p>
4.	Sartika Dwi Waracanova	2012	Analisis Peranan Audit Internal terhadap <i>Corporate Governance</i> , Manajemen Risiko, dan Pengendalian Internal : Studi Kasus Pada PT.XYZ	Berdasarkan hasil analisis, peranan fungsi SPI pada PT. XYZ telah berperan dalam meningkatkan proses tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian internal melalui aktifitas <i>assurance</i> dan konsultasinya yang sesuai dengan <i>IIA Standard</i>
5.	Romual Chsrsto	2012	Peranan Audit Internal dalam Proses Manajemen Risiko pada PT.X	Peran Audit internal dalam manajemen risiko cukup efektif untuk

				memberikan <i>assurance</i> bagi manajemen bahwa risiko-risiko utama di bidang keuangan telah dikelola dengan baik.
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran

Audit internal adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang telah terlatih mengenai ketelitian, dapat dipercaya, efisiensi, dan kegunaan catatan-catatan (akuntansi) perusahaan, serta pengendalian internal yang terdapat dalam perusahaan.

Menurut Sukrisno Agoes (2007:221) berpendapat bahwa “Internal Audit (pemeriksaan internal) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah, misalnya; peraturan bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi, dan lain-lain.

Pelaksanaan kegiatan audit intern merupakan tahapan-tahapan penting yang dilakukan oleh seorang internal auditor dalam proses auditing untuk menentukan prioritas, arah dan pendekatan dalam proses audit intern. Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan kegiatan audit intern, menurut Hiro Tugiman (2009:53) adalah tahap perencanaan audit, tahap

pengujian dan pengevaluasian informasi, tahap penyampaian hasil audit, tahap tindak lanjut (*follow up*) hasil audit.

Tujuan adanya pelaksanaan audit internal adalah untuk membantu pimpinan perusahaan (manajemen) dalam melaksanakan tanggung jawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang di audit.

Para auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaan secara bebas dan objektif. Kemandirian pemeriksa internal dapat memberikan penilaian yang tidak memihak dan tanpa prasangka, yang mana hal ini sangat diperlukan dan penting bagi pemeriksaan sebagaimana mestinya. Hal ini dapat diperoleh melalui status organisasi untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan metode yang sistematis disertai disiplin dalam mengevaluasi dan memperbaiki efektivitas dari proses manajemen risiko, pengendalian internal, dan *governance*.

Didalam suatu organisasi setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan selalu akan bertemu dengan ketidakpastian, sehingga ketidakpastian dalam bisnis akan menimbulkan risiko yang akan memberikan ancaman (biaya, kerugian, dll) bagi perusahaan. Oleh karena itu setiap risiko yang terjadi didalam aktivitas bisnis harus senantiasa diminimalisasi. Dengan demikian untuk meminimalisasi risiko, perusahaan menerapkan manajemen risiko karena dengan adanya

penerapan manajemen risiko yang efektif dapat menjadi hal yang baik bagi perusahaan untuk mencapai tujuannya.

Manajemen risiko adalah suatu proses mengidentifikasi, mengukur risiko, serta membentuk strategi untuk mengelolanya melalui sumber daya yang tersedia

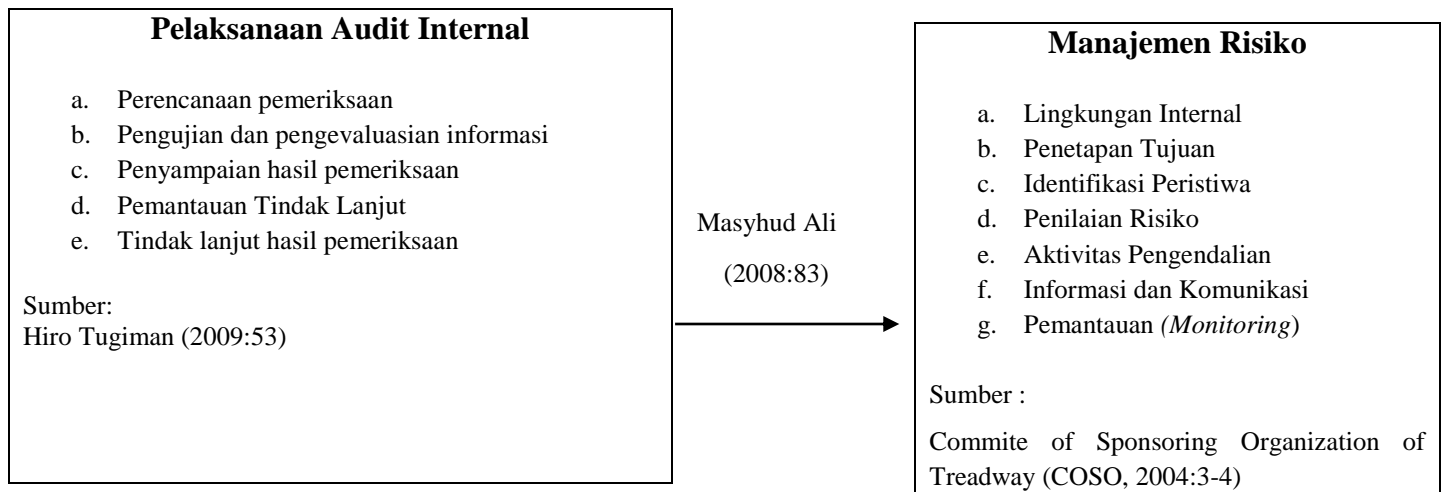
Menurut COSO, manajemen risiko (*Risk Management*) dapat diartikan bahwa :

“a process, effected by an entity’s board of directors, management and other personnel, applied in strategy setting and across the enterprise, designed ti identify potential events that may affect the entity, manage risk to be within its risk appetite, and provide reasonable assurance regarding the achievement of entity objectives”

Manajemen risiko adalah bagian penting dari startegi manajemen semua perusahaan. Proses dimana suatu organisasi yang sesuai metodenya dapat menunjukkan risiko yang terjadi pada suatu aktivitas menuju keberhasilan di dalam masing-masing aktivitas dari semua aktivitas. Fokus dari manajemen risiko yang baik adalah identifikasi dan cara mengatasi risiko. Sasarannya untuk menambah nilai maksimum berkesinambungan (*sustainable*) organisasi. Tujuan utama untuk memahami potensi *upside* dan *downside* dari semua faktor yang dapat memberikan dampak bagi organisasi. Manajemen risiko meningkatkan kemungkinan sukses, mengurangi kemungkinan kegagalan dan ketidakpastian dalam memimpin keseluruhan sasaran organisasi.

2.4 Paradigma Penelitian

Mashyud Ali (2008:83) menyatakan bahwa adanya pengaruh pada pelaksanaan audit internal terhadap manajemen risiko. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan audit internal berpotensi mempengaruhi manajemen risiko karena didalam suatu organisasi setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan selalu akan bertemu dengan ketidakpastian, sehingga ketidakpastian dalam bisnis akan menimbulkan risiko yang akan memberikan ancaman (biaya, kerugian dll) bagi perusahaan. Oleh karena itu setiap risiko yang terjadi didalam aktivitas bisnis harus senantiasa diminimalisasi. Oleh karena itu, didalam kegiatan pelaksanaan audit internal, internal audit bertujuan dalam meminimalisasikan risiko dan mendukung pencapaian tujuan yang ditetapkan instansi, maka audit internal dalam penugasannya juga sangat memperhatikan seluruh risiko yang mungkin dihadapi oleh organisasi dalam rangka mencapai tujuannya.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009:64), "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan", antara lain :

1. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh dari pelaksanaan audit internal terhadap efektivitas manajemen risiko, apakah terdapat pengaruh positif atau pengaruh negatif. Dalam hal ini, penulis mengambil suatu rancangan pengujian hipotesis dengan menerapkan variabel dan hipotesis sebagai berikut :

Terdapat pengaruh yang positif pada pelaksanaan audit internal terhadap manajemen risiko di PT Kereta Api Indonesia (Persero).

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Soekrisno.(2008).*Auditing (Pemeriksaan Akuntan) oleh Kantor Akuntan Publik*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Ardiyos.(2010).*Kamus Standar Akuntansi*.Jakarta : Citra Harta Prima.
- Arens, Alvin.A., Elder, Randal.J. & Beasley.Mark.S. (2008). *Auditing dan jasa Assurance Pendekatan Terpadu*. Edisi Kedua Belas.Jakarta :Erlangga.
- Brahmatyo Djohanputro. (2006). *Manajemen Risiko Korporat Terintegrasi*
Jakarta : PPM
- Bu, Kwang. (2006). *Pengaruh Pelaksanaan Auditor Internal terhadap Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Penggajian (Studi Kasus Pada PT PLN)*.
Jurnal Ilmiah Ranggagading, Vol 6, No.2, Oktober : 118-122
- COSO. (2004). *Enterprise Risk Management – Integrated Framework*. New Jersey. *Commite of Sponsoring Organizations of The Treadway Commision*, AICPA.
- Harahap, Sofyan Syafri.(2011). *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hiro Tugiman. (2009). *Audit Internal*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Internal Audit
- Horngren, Charles. Datar, Srikant. Foster, George.(2007). *Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial*. Edisi Kesebelas. Diterjemahkan oleh Gina Ghania Dan Danti Pujianti. Jakarta : Erlangga.

- Kieso E. Donald,dkk.(2008). *Akuntansi Intermediate*. Edisi 12 Jilid 1.
Diterjemahkan oleh Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal.(2004). *Standar Profesi Audit Internal*.Jakarta : Yayasan pendidikan Internal Audit.
- Lamminmaki, Dawne. (2009). *Discussion Papers Accounting Internal Audit Involvement In Enterprice Risk Management*. Australia. Griffith Unversity.
- Mashyud Ali. (2008). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moermahdi.(2004). *Evaluasi Pelaksanaan Audit Internal Dalam Meningkatkan Efektivitas Sistem Informasi Persediaan Barang Jadi (Studi Kasus Pada PT Cahaya Firnindotama)*. Jurnal Ilmiah Ranggagading, Vol 4, No.2, Oktober : 55-60
- Mulyadi.(2008).*Auditing*.Edisi Keenam.Jakarta : Salemba Empat.
- Nazir, Moh.(2011). *Metode Penelitian Edisi Tiga*.Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Omran, Abdelnaser. (2011). *Managing Risiko and Internal Audit*. Journal IJRRAS, Vol.191,No.9, Oktober : 105-158
- Sawyers,B Lawrence etall.(2005).*Internal Auditing*. Edisi Kelima.Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono.(2009).*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono.(2009).*Statistik untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta.

The Institute of Internal Auditors (IIA'S Board of Director).(2004). *Standar for The Profesional, Practice of Internal Audit*.

Tunggal, Amin Widjaja.(2010). *Teori dan Praktek Auditing*. Jakarta : Harvindo.

Umar, Husein.(2008). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE Yogyakarta: Yogyakarta.

Warren, Reeve, Fess.(2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
www.kereta-api.co.id